



Revitalisasi Tari *Mosau'* Bolaang Mongonow Melalui Penciptaan Tari *Sinungkudan*

Fahrurozy Ambaru Harun^{1*}, Riana Diah Sitharesmi², Nurlia Djafar³

¹⁻³Program Studi Seni Drama Tari Dan Musik, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email : fahrurozyambarukmoharun@gmail.com^{1*}, rdsitharesmi@ung.ac.id², nurlia@ung.ac.id³

*Penulis Korespondensi: fahrurozyambarukmoharun@gmail.com

Abstract. This research aimed to revitalize *Mosau' Dance*, a nearly extinct traditional dance from Bolaang Mongondow, through the creation of a new work entitled *Sinungkudan Dance*. *Mosau' Dance* is a celebratory dance of post-war warriors whose existence is currently fading in the Bolaang Mongondow region due to a lack of regeneration and the influence of modernization. This research employed a descriptive qualitative approach with a focus on choreographic analysis. The revitalization process was carried out through four stages: exploration, reconstruction, reinterpretation, and reactualization. The results indicate that revitalization through the creation of *Sinungkudan Dance* successfully provided a "new breath" for the local tradition of Bolaang Mongondow. Choreographically, *Sinungkudan Dance* consisted of eight movement variations, combining three original *Mosau'* movement motifs (such as joyful leaps) with five newly created movements that depicted narratives of warrior life (*Bogani*), ranging from weapon sharpening and physical training to the atmosphere of warfare. The choreographic structure was supported by nine symbolic floor patterns, the use of the *tungkudon* (spear) as a prop, and digital musical accompaniment that blended traditional rhythms with modern instruments such as the flute and snare drum. In conclusion, through more visually and kinetically attractive innovations, the values of leadership and resilience embodied in *Mosau' Dance* were able to be transmitted to younger generations as a proud cultural identity for the people of Bolaang Mongondow.

Keywords: Bolaang Mongondow; Choreography; *Mosau' Dance*; Revitalization; *Sinungkudan Dance*.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi Tari *Mosau'*, sebuah tari tradisional asal Bolaang Mongondow yang hampir punah, melalui penciptaan karya baru bernama Tari *Sinungkudan*. Tari *Mosau'* merupakan tari kegembiraan prajurit pascaperang yang kini eksistensinya memudar di wilayah Bolaang Mongondow akibat kurangnya regenerasi dan pengaruh modernisasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis koreografis. Proses revitalisasi dilakukan melalui empat tahapan: penggalan, rekonstruksi, reinterpretasi, dan reaktualisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi melalui penciptaan Tari *Sinungkudan* berhasil menghadirkan "napas baru" bagi tradisi lokal Bolaang Mongondow. Secara koreografis, Tari *Sinungkudan* terdiri dari 8 ragam gerak yang menggabungkan 3 ragam gerak asli *Mosau'* (seperti lompatan kegembiraan) dengan 5 ragam gerak kreasi baru yang menggambarkan kisah keprajuritan (*Bogani*), mulai dari mengasah senjata, latihan fisik, hingga suasana peperangan. Struktur koreografinya didukung oleh 9 pola lantai simbolik, penggunaan properti *tungkudon* (tombak), serta iringan musik digital yang memadukan ritme tradisional dengan instrumen modern seperti *flute* dan *snare drum*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui inovasi visual dan gerak yang lebih atraktif, nilai-nilai kepemimpinan dan ketangguhan dalam Tari *Mosau'* dapat diwariskan kembali kepada generasi muda sebagai identitas budaya yang membanggakan bagi masyarakat Bolaang Mongondow.

Kata kunci: Bolaang Mongondow; Koreografi; Revitalisasi; Tari *Mosau'*; Tari *Sinungkudan*.

1. LATAR BELAKANG

Bolaang Mongondow merupakan wilayah di Sulawesi Utara yang kaya akan identitas budaya, termasuk keberagaman tari tradisionalnya seperti Tari *Kabela*, Tari *Tuitan*, dan Tari *Mosau'*. setiap tarian memiliki fungsi spesifik, mulai dari penjemputan tamu kehormatan hingga gambaran aktivitas agraris. Namun, tantangan besar muncul ketika beberapa tarian, seperti Tari *Mokoyut* dan Tari *Mosau'*, mulai jarang dipentaskan bahkan dianggap hampir punah. Tari *Mosau'* sendiri diciptakan oleh Arsad Simanon pada tahun 1970-an dan berasal

dari kata dalam bahasa Mongondow yang berarti melompat-lompat kegirangan, sebuah ekspresi kemenangan prajurit setelah berhasil mengusir penjajah. Meskipun berfungsi sebagai pengawalan istana layaknya Tari *Tuitan*, Tari *Mosau'* memiliki pembeda historis di mana ia lebih menonjolkan aspek kebahagiaan dibandingkan nuansa peperangan.

Pentingnya Tari *Mosau'* bagi masyarakat ditegaskan sebagai elemen kedaerahan yang kuat, di mana gerakannya dipandu oleh komando berbahasa daerah. Sebagai sebuah kesenian, tari ini mengandung elemen gerak, musik, busana, dan properti yang berfungsi mengomunikasikan pesan-pesan tertentu kepada penontonnya (Lapalanti et al., 2024). Sayangnya, eksistensi tarian ini terus tergerus oleh modernisasi, kurangnya minat generasi muda, serta minimnya upaya regenerasi yang mengancam hilangnya identitas budaya lokal. Sari (2024) mengingatkan bahwa kesenian tradisional adalah fondasi identitas kolektif, dan Pulkadang (2016) menambahkan bahwa perubahan zaman sering kali memaksa kesenian ikut berubah atau bahkan menghilang jika tidak diimbangi dengan upaya pelestarian.

Menanggapi ancaman kepunahan tersebut, muncul gagasan revitalisasi melalui penciptaan Tari *Sinungkudan*. Nama ini diambil dari gelar adat Bolaang Mongondow, *Ki Sinungkudan*, yang menurut Mokodompit dan Kasim (2018) melambangkan sosok pemimpin yang mampu menjadi tongkat penopang atau pelindung bagi masyarakatnya. Melalui Tari *Sinungkudan*, nilai-nilai kepemimpinan dan kegembiraan dari Tari *Mosau'* dikemas kembali agar lebih relevan dengan zaman sekarang. Hal ini sejalan dengan pandangan Vitry dan Syamsir (2024) bahwa kreativitas pemuda dalam mengemas budaya secara menarik dan kekinian sangat diperlukan untuk menjaga keberlangsungan warisan leluhur.

Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “Revitalisasi Tari *Mosau'* Bolaang Mongondow melalui penciptaan Tari *Sinungkudan*” bertujuan untuk membangkitkan kembali semangat kebersamaan dan penghormatan yang mulai memudar. Penulis berupaya memecahkan kebuntuan regenerasi dengan menyajikan ragam gerak baru yang berpuncak pada struktur asli Tari *Mosau'* namun tetap memasukkan aspek kearifan lokal. Upaya ini dilakukan agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tidak hanya menjadi catatan sejarah, melainkan tetap aktual dan dapat disaksikan kembali oleh generasi masa depan sebagai identitas kultural yang membanggakan.

2. KAJIAN TEORITIS

Revitalisasi merupakan rangkaian proses untuk memulihkan vitalitas dan mengaktifkan kembali sesuatu yang meredup berdasarkan rujukan KBBI (Khairally, 2023). Langkah ini sebenarnya cara kita buat memoles kembali nilai-nilai lama yang berharga supaya nggak

ketinggalan zaman dan tetap bisa eksis di tengah gaya hidup modern sekarang. Intinya, kita ingin sesuatu yang bermakna itu tetap hidup dan makin berkembang, bukannya malah hilang tergerus perubahan yang ada. Sementara dalam bidang tari, revitalisasi dipahami sebagai proses pelestarian sekaligus kreativitas (Hadi, 2018). Widyastutieningrum (2012) merincikan tahapan revitalisasi melalui penggalian, rekonstruksi, reinterpretasi, dan reaktualisasi. Dalam konteks ini, pengembangan budaya lokal perlu sentuhan modernisasi tanpa menghilangkan unsur tradisinya agar dapat diterima masyarakat saat ini, karena pada dasarnya revitalisasi adalah konsep pelestarian kesenian dalam bentuk pengembangan (Yanti, 2019) serta upaya mengembangkan potensi budaya yang mulai memudar (Putri & Yanuartuti, 2020).

Landasan ini diterapkan pada Tari Mosau' yang merupakan tari tradisional karena berpijak pada pola tradisi dan sejarah yang panjang (Ariyani, 2019). Sebagai tari yang telah melalui proses pewarisan budaya yang baku (Karlan et al., 2022), Tari Mosau' tergolong dalam tari rakyat yang tumbuh turun-temurun dengan ciri komunikatif dan sederhana (Sarastiti & Iryanti, 2012). Untuk mempertahankan identitasnya, dilakukan analisis koreografis guna mendeskripsikan aspek visual (Hadi, 2007) dan memahami struktur tari secara mendalam (Sitharesmi & Trubus, 2023). Analisis ini menitikberatkan pada hubungan pokok antara kekuatan gerak, ruang, dan waktu (Hadi, 2011) yang menjadi fondasi dalam mentransformasikan Tari Mosau' ke dalam bentuk baru melalui penciptaan Tari Sinungkudan.

Secara historis, Tari Mosau' diciptakan oleh Arsad Simanon pada tahun 1970-an di Bolaang Mongondow, yang menggambarkan lompatan kegirangan para prajurit setelah mengusir penjajah. Dalam konsep penciptaannya, gerak dipahami sebagai ekspresi pengalaman emosional (Hadi, 2011) yang kemudian dipadukan dengan pengolahan ruang sebagai struktur ritmis pola gerakan (Hadi, 2011). Selain itu, elemen iringan digunakan sebagai pendukung suasana dan ritme gerak dengan menggabungkan instrumen tradisional dan modern. Penampilan ini diperkuat oleh tata busana sebagai pendukung desain gerak (Asdana & Jamilah, 2020) serta tata rias realis yang berfungsi mempertegas ekspresi karakter wajah penari (Lapalanti et al., 2024). Terakhir, penggunaan properti tari dimaksimalkan sebagai alat bantu berekspresi yang fungsional (Hadawiyah et al., 2022) untuk melengkapi keutuhan pertunjukan baru tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif yang berfokus pada fenomena sosial dan budaya di masyarakat. Pendekatan antropologi digunakan untuk memahami Tari *Mosau'* dalam konteks sistem nilai dan adat istiadat masyarakat Bolaang

Mongondow, sementara analisis koreografis diterapkan untuk membedah struktur elemen dasar gerak, ruang, dan waktu guna mentransformasikannya ke dalam bentuk baru tanpa menghilangkan identitas aslinya. Lokasi penelitian dipusatkan di Kabupaten Bolaang Mongondow, khususnya di desa Mopait, dengan melibatkan narasumber seperti Bapak Taha Mokoginta, Bapak Ismail Ambaru, Bapak Uwin Mokodongan, dan Bapak Tri Sutrisno Tompunu yang memahami sejarah serta teknik tari tersebut. Data yang dikumpulkan melalui teknik observasi terkendali, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap dokumen yang sudah ada. Analisis data dilakukan secara interaktif meliputi tahap reduksi data, penyajian data secara deskriptif, hingga menarik kesimpulan yang bermakna. Proses revitalisasi sendiri mengikuti model revitalisasi Widyastuti yang terdiri dari empat tahapan utama: penggalian, rekonstruksi, reinterpretasi dan reaktualisasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggalian

Tahap penggalian adalah fondasi dari keseluruhan proses ini. Focus utama adalah melakukan investigasi mendalam untuk menemukan Sejarah, fungsi dan nilai dari tari *Mosau'*. Data diperoleh melalui observasi partisipatoris, wawancara mendalam dengan para narasumber yang paham dengan tari *Mosau'*.

a. Sejarah Tari *Mosau'*

Tari *Mosau'* merupakan warisan seni tradisional masyarakat Bolaang Mongondow yang telah eksis selama ribuan tahun sebagai simbol kebanggaan budaya. Secara etimologis, nama tarian ini berakar dari kata *Sau'* yang berarti lompat, sehingga *Mosau'* secara harfiah menggambarkan gerakan melompat-lompat enerjik yang menjadi ciri khas utamanya. Pada masa lampau, tarian ini memiliki peran krusial sebagai bentuk pengawalan istana kerajaan serta perayaan teatrikal untuk meluapkan kegembiraan setelah memenangkan peperangan. Seiring perkembangan zaman, fungsinya bertransformasi menjadi aspek sosial yang penting, di mana kini tari *Mosau'* dipentaskan sebagai penghormatan dalam menyambut tamu agung serta menjadi bagian tak terpisahkan dari prosesi adat pernikahan atau *Mogama'*.

Di balik setiap gerakannya, tari *Mosau'* menyimpan filosofi luhur yang merefleksikan karakter masyarakat setempat. Nilai kebersamaan dan gotong royong nampak jelas melalui formasi kelompok yang biasanya terdiri dari empat pasang penari dan seorang pemimpin, di mana kekompakan mereka melambangkan harmoni sosial. Selain itu, tarian ini menjunjung tinggi nilai etika dan penghormatan sebagai wujud tata

krama dalam menyambut tamu dengan sukacita. Semangat kepahlawanan dan kesatriaan juga tetap terjaga, mencerminkan keberanian prajurit masa lalu dalam membela kehormatan kerajaan. Seluruh rangkaian gerak yang teratur dan penuh kepatuhan terhadap pemimpin tarian menunjukkan struktur sosial yang tertib, menjadikan tari Mosau' bukan sekadar hiburan estetik, melainkan media pendidikan nilai yang sangat berharga bagi kelestarian identitas Bolaang Mongondow.

b. Wawancara Mendalam

Penelitian ini menggunakan instrumen wawancara terstruktur dengan narasumber kompeten yang memahami seluk-beluk Tari Mosau'. Taha Mokoginta dari Desa Biga dipilih sebagai narasumber utama karena kapasitasnya sebagai pemilik Sanggar Manduru, tempat tarian ini pertama kali diciptakan oleh Arsad Simanon. Selanjutnya, Tri Sutrisno Tompunu dari Sanggar Mokosambe di Desa Mopait memberikan kontribusi penting terkait sejarah pengajaran tarian serta dokumentasi fisik berupa kostum lama. Peneliti juga mewawancarai Ismail Ambaru, seorang penari senior dari sanggar yang sama, yang menguasai detail teknis dan sejarah pelaksanaan Tari Mosau' di masa lalu. Sebagai pembanding, Uwin Mokoginta dari Sanggar Monibi dilibatkan untuk memberikan perspektif budaya yang lebih luas melalui perbandingan antara Tari Mosau' dan Tari Sau', yang meskipun memiliki perbedaan teknis, tetap memberikan referensi makna yang krusial bagi pengembangan kreativitas tari peneliti.

Rekontruksi

Satyani & Gunarta (2021) menyatakan bahwa "Rekonstruksi merupakan aktivitas menghidupkan kembali bentuk dan struktur tarian yang telah ada sebelumnya atau yang hampir hilang, dengan melakukan studi awal untuk memahami komponen-komponen yang membuatnya hidup di zaman dahulu dan memastikan bahwa ekosistem tersebut masih bisa diaktifkan atau diberi kehidupan baru di masa kini dan di masa depan". Maka bisa disimpulkan bahwa rekontruksi adalah sebuah bentuk penyusunan Kembali elemen-elemen tari yang hampir maupun sudah punah dan memberikan kehidupan baru maupun akan datang.

a. Gerak (Vokabuler atau Kosakata Gerak)

Struktur koreografi tari Mosau' hasil penyusunan ulang diawali dengan Gerak Pobuka, di mana penari membentuk formasi sempit dengan tangan sejajar dada sebelum Pogoguman memberi komando untuk melangkah ke samping, berjongkok dengan tangan membentuk posisi X, dan pemimpin maju ke depan. Memasuki Gerak Sintak, penari berdiri menjawab komando pemimpin dengan melompat di tempat sambil mengayunkan tangan ke atas dan bawah secara ritmis, di mana penari laki-laki dan

perempuan melakukan rotasi hadap yang berlawanan arah hingga kembali ke posisi depan.

Transisi ke Gerak Mosau' ditandai dengan langkah maju-mundur tiga langkah yang diakhiri dengan tepukan tangan kanan ke tangan kiri, dilakukan ke berbagai arah hingga berakhir dalam posisi berhadapan dengan pasangan. Selanjutnya, pada Gerak Mosingki-Singki', penari melakukan lompatan dinamis untuk bertukar tempat sebanyak empat kali dalam formasi lurus. Ketegangan meningkat pada Gerak Batuk yang memiliki pola mirip Mosau' namun dengan tempo lebih cepat dan ayunan tangan yang lebih bebas, ditutup dengan putaran di tempat dan teriakan serempak sambil menghadap ke depan. Rangkaian ini diakhiri dengan Gerak Mosau' penutup, di mana seluruh penari berjalan lurus meninggalkan panggung dengan gerakan tangan dan kaki yang konsisten setelah menjawab komando terakhir dari pemimpin.

Sitharesmi & Trubus (2023) menyatakan bahwa desain keruangan di dalam karya tari paling banyak ditampilkan melalui permainan komposisi gerak dalam kaitannya dengan ruang pentas yang disebut sebagai pola lantai (*floor pattern*). Tari Mosau' menonjolkan pola lantai berbentuk huruf U yang dinamis, di mana penari pada sisi kiri dan kanan melakukan gerakan berlawanan arah serta bertukar posisi sebelum akhirnya kembali ke tempat semula. Formasi ini kemudian bertransformasi menjadi bentuk U terbalik pada bagian akhir sebagai transisi menuju titik henti. Secara ritme, tarian ini mengawali gerakannya dengan tempo stabil dan kualitas dinamika sederhana sebagai penanda pergantian gerak. Memasuki gerakan inti kedua, tempo meningkat untuk mempertegas makna tarian yang memadukan ketegasan dengan ekspresi kebahagiaan. Rangkaian ini ditutup dengan kembalinya tempo ke ritme awal yang stabil, menciptakan keselarasan struktur dari awal hingga akhir pertunjukan.

b. Penari

Penari untuk tari *Mosau'* ini tidak memiliki batasan usia, karena tari ini menggambarkan kebahagiaan jadi tidak ada batasan untuk masyarakat ingin mengenal atau ingin menarikan tarian ini. Jumlah penari tari *Mosau'* tidak memiliki batas, penari berjumlah 3 sampai 13 namun jumlahnya harus ganjil. Kenapa harus ganjil dikarenakan salah satu penari sebagai pemimpin (*Pogoguman*) dan yang lain sebagai anggota. Tari ini ditarikan oleh putra dan putri, sedangkan pemimpin (*Pogoguman*) adalah seorang perempuan.

c. Visual Set

Tari *Mosau*’ bisa ditarikan dimana saja karena tarian ini merupakan tari penjemputan tamu. Rias dan Busana dari penari *Mosau*’ sangatlah sederhana perempuan mengenakan kebaya sedangkan laki-laki mengenakan *baniang*. Tari *Mosau*’ menggunakan properti pedang (*Pitou*) dan perisai (*Kareaw*).

d. Elemen-elemen Aural

Pada zaman dahulu tari *Mosau*’ menggunakan alat musik sebagai pengiring tari adalah rebana dan kolintang namun seiring berjalannya waktu sekarang masyarakat menggunakan alat musik snare drum. Pada tarian *Mosau*’ ini pada awal gerakan melodi yang di keluarkan di awali dengan teriakan komando pemimpin setelah itu di sambung dengan ketukan 1 kali drum untuk posisi yang berbeda dan di sambung dengan ketukan 2 kali posisi yang berbeda juga. Setelah itu, gerakan selanjutnya masih sama dengan yang pertama hanya saja ketukan sementara berjalan komando masuk dalam melodi tersebut agar tidak terdengar melodinya terhenti. Akhir dari gerakan tari ini melodinya berhenti kemudian di sambung dengan komando sebagai tanda gerakan terakhir untuk berjalan masuk ketempat yang sudah ditentukan.

Reinterpretasi

Nursyam & Fadhil (2018) menyatakan bahwa reinterpretasi merupakan proses cipta karya seni yang memilih seni tradisi sebagai sarana ekspresi, rangsang cipta, tema, dan ide atau dalam artian seni tradisi sebagai aspirasi inspirasi gerak. Maka bisa di simpulkan bahwa tahapan ini adalah jembatan utama revitalisasi dari tari *Mosau*’ menuju tari *Sinungkudan*. disinilah nilai-nilai budaya Bolaang Mongondow yang tergali mulai dihidupkan kembali dalam konteks baru.

a. Pemilihan Esensi

Pencipta tari melakukan pengembangan terhadap tari *Mosau*’ dengan melakukan seleksi elemen yang berfokus pada esensi jiwa dan nilai filosofisnya. Dari segi gerak, pencipta mengambil motif lompatan, *Mosau*’, *Mosingki-singki*’, dan gerakan batuk sebagai inti koreografi. Perubahan signifikan terjadi pada komposisi penari, di mana aturan awal yang mengharuskan jumlah ganjil (5-13 orang) antara laki-laki dan perempuan diubah menjadi penari laki-laki saja dengan jumlah genap (4-12 orang). Meskipun pola lantai tetap mempertahankan formasi utama huruf U, pencipta menambahkan variasi gerakan agar lebih dinamis.

Sektor pengiring juga mengalami modernisasi melalui penggabungan alat musik tradisional seperti rebana dan kulintang dengan unsur musik modern untuk menciptakan nuansa yang lebih megah, namun tetap mempertahankan kalimat perintah

dari pemimpin sebagai penanda pergantian gerak. Dalam hal penampilan, kostum tetap mengacu pada desain *baniang* asli dengan sentuhan modifikasi baru, yang didukung oleh tata rias wajah yang lebih tegas untuk menonjolkan karakter prajurit. Selain penggunaan peda dan perisai, pencipta menambahkan tombak sebagai properti tambahan dalam gerak tari. Seluruh pengembangan ini bertujuan untuk memperpanjang durasi tarian dari semula hanya satu menit menjadi lima menit tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam tari Mosau' asli.

b. Proses Koreografi Tari Sinungkudan

Hadi (2011) mengatakan bahwa tahapan koreografi ada tiga yaitu Tahap eksplorasi, Tahap improvisasi dan Tahap Pembentukan. Hubungan ke tiga tahap itu merupakan satu kesatuan dalam proses koreografi. Maka proses koreografi tari *Sinungkudan* ini adalah tahapan awal agar bisa terbentuknya tari yang utuh dan bisa di pentaskan. Hadi (2011) menjelaskan bahwa tahap eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya; suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan. Maka sih peneliti membuat tahapan ini sebagai tahapan untuk membuat tari *Sinungkudan* di antaranya:

Karya tari kreasi ini secara naratif menggambarkan perjalanan heroisme prajurit Bolaang Mongondow yang berawal dari suasana tenang melalui motif Mempertajam Tombak, sebuah gerak hasil eksplorasi memori kolektif perlindungan diri. Kedisiplinan prajurit kemudian diperkuat melalui motif Latihan yang mereinterpretasi ketangkasan film aksi ke dalam gerak dinamis, disusul motif Persiapan Perang yang mengadaptasi kelincahan strategi permainan tradisional Hadang untuk menghadirkan ketegangan autentik. Semangat pengabdian memuncak pada motif Berangkat Berperang yang menyerap atmosfer sakral peperangan sejarah demi menegaskan loyalitas kepada pemimpin.

Inti perjuangan divisualisasikan melalui motif Perang yang berpijak pada ketangguhan Tari Tuitan, menggambarkan patriotisme dan kerelaan berkorban demi kedaulatan wilayah. Sosok kesatria yang pantang menyerah kemudian ditampilkan dalam motif Prajurit (Bogani) melalui transformasi energi yel-yel tentara modern ke dalam gerak kinestetik yang relevan. Perjalanan ini diakhiri dengan perayaan kemenangan dalam motif Gembira yang mengadopsi elemen esensial Tari Mosau', serta ditutup dengan motif Rasa Syukur dan Hiburan yang mengintegrasikan Tari Dana-Dana sebagai simbol transformasi energi ketegangan menjadi kegembiraan kolektif masyarakat yang berhasil menjaga kehormatan tanah airnya.

Hadi (2011) menyatakan bahwa Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap Improvisasi. Seperti yang sudah dijelaskan, maka tahapan ini adalah tahapan dimana si pencipta akan membuat hasil eksplorasi sebelumnya menjadi bentuk tari yang secara tidak langsung menjadi suatu bentuk gerak tari. Maka si pencipta membuat langsung improvisasi-improvisasi yang masih sejalan dengan tari yang akan dibuat agar bisa langsung menuju tahapan terakhir yaitu tahap pembentukan.

Hadi (2011) menyatakan bahwa tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir. Artinya seorang koreografi atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu eksplorasi, dan improvisasi, mulai berusaha “membentuk” atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi. Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa tahapan ini adalah tahapan terakhir dimana koreografer tinggal menyusun atau menyeleksi yang sudah dilakukan pada tahapan sebelumnya agar menjadi satu kesatuan yang disebut koreografi. Adapun gerak-gerak yang sudah dipilih diantaranya gerak mempertajam tombak, gerak latihan, gerak persiapan perang, berangkat berperang, berperang, gerak prajurit dan gerak gembira dan gerak rasa syukur dan hiburan.

Gerakan-gerakan tersebut sudah melewati tahapan eksplorasi maupun improvisasi dan sudah dipilih secara mendalam tanpa tergesa-gesa. Hadi (2011) menyatakan bahwa pengembangan dan penemuan gerak tari harus dilakukan tanpa tergesa-gesa karena ini adalah masalah yang bersifat pribadi bagi seniman. Setiap seniman wajib diberikan kesempatan untuk mendalami, menghayati, dan melaksanakan tahap pembentukan (*forming*) karyanya dengan optimal. Kemampuan seniman dalam menguasai keterampilan dan membangun kepercayaan diri dalam proses inilah yang menjadi bukti kreativitasnya sebagai pencipta tari (koreografer)”. Maka si pencipta/peneliti akan melakukan dengan sangat hati-hati dan serius agar karya yang akan diciptanya bisa menjadi karya yang luar biasa.



Gambar 1. Proses latihan tari *Sinungkudan* untuk persiapan rekaman.

Reaktualisasi Tari

Reaktualisasi tari Sinungkudan merupakan upaya menghadirkan kembali tarian tradisional Bolaang Mongondow dalam konteks kekinian agar relevan bagi generasi muda. Pengembangan ini mencakup struktur gerak baru yang menggambarkan narasi kepriajutan secara sistematis, mulai dari persiapan senjata dan latihan fisik, respons terhadap ancaman musuh, keberangkatan ke medan laga, hingga dinamika peperangan yang menunjukkan kegagahan sosok Bogani. Alur tarian ditutup dengan ekspresi kegembiraan dan rasa syukur melalui jamuan kerajaan yang melambangkan kebersamaan masyarakat setelah meraih kemenangan.

Tarian ini bersifat inklusif dengan penari berjumlah genap antara 4 hingga 13 orang atau lebih, baik putra maupun putri, yang didukung oleh musik iringan kolaboratif antara instrumen tradisional dan modern demi kesan yang megah. Visualisasi tarian diperkuat melalui riasan wajah yang tegas serta kostum bermotif khas daerah yang menggunakan material modern, dilengkapi properti peda, perisai, dan tombak untuk memperjelas alur cerita. Secara fungsional, tari Sinungkudan kini bertransformasi dari sekadar tari pengawalan raja atau prosesi adat Mogama' menjadi seni pertunjukan dan ikon budaya daerah yang lebih luas. Tarian ini diposisikan sebagai sarana hiburan dalam berbagai perayaan gembira, namun tetap terikat pada nilai historisnya sebagai simbol kekuatan dan kebanggaan masyarakat.

Hasil Analisis Struktur Konseptual Tari *Sinungkudan*

a. Pengertian Tari *Sinungkudan*

Tari *Sinungkudan* berasal dari Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara. Tari *Sinungkudan* merupakan penegasan dari tari Bogani yang diciptakan oleh si peneliti dan kawan-kawan pada tahun 2023. Asal-usul dinamakan tari *Sinungkudan* berasal dari bahasa Bolaang Mongondow "*tungkud*" yang artinya tongkat. Dalam kebudayaan

masyarakat Bolaang Mongondow, Istilah "*Sinungkudan*" sendiri merupakan gelar yang disematkan kepada pemimpin masyarakat Bolaang Mongondow, yang menegaskan makna "tongkat" yaitu kekuasaan tertinggi. Tari *Sinungkudan* merepresentasikan para prajurit Bogani (bangsawan keturunan raja-raja Bolaang Mongondow) yang sedang melatih keterampilan fisik mereka agar bisa membela diri dalam memperjuangkan kejayaan kerajaannya.

Tarian ini terinspirasi dari tari tradisional Bolaang Mongondow yaitu tari *Mosau*'. Tari *Mosau*' juga merupakan tari pengawal istana yang ditarikan oleh 4 pasang penari pria dan wanita, dan diiringi alat musik gendang, kolintang, dan gong. Tari *Sinungkudan* mengambil esensi dari tari *Mosau*' yang gerakannya didominasi dengan lompatan-lompatan sambil memainkan properti tombak dan perisai. Jika dikaitkan dengan tari *Mosau*' sebagai penggambaran pengawal istana, maka ragam-ragam gerak dapat menjadi simbol hadirnya kebahagiaan atau rasa kemenangan karena berhasil mengusir penjajah. Dengan menggabungkan makna semiotik kata "*sinungkudan*", makna simbolik ketahanan pengawal istana maka tari *Mosau*' mengandung makna penggambaran akan ketangguhan, keperkasaan, dan kemampuan seseorang yang layak disebut sebagai pemimpin. Ragam-ragam gerak melompat dan makna esensial inilah yang dipergunakan untuk membangun vokabulari gerak tari *Sinungkudan*.

b. Gerak

Gerak merupakan suatu komponen penting dalam tari, dimana suatu tarian akan dapat bermakna jika diperagakan melalui tubuh manusia. Sitharesmi (2024) menyatakan bahwa Setiap genre tari memiliki keunikan visual yang bersumber dari eksplorasi potensi gerak tubuh manusia. Keunikan gaya tersebut dicapai melalui proses pemilihan gerak spesifik oleh koreografer dan penari, yang membedakannya dari kemungkinan gerak tubuh secara umum.

Dari kutipan diatas bisa disimpulkan bahwa gaya khas sebuah tarian lahir dari pilihan-pilihan gerak tertentu yang diambil dari sekian banyak kemungkinan gerak manusia demi mencapai ekspresi yang diinginkan. Dengan adanya gerak dalam sebuah tari, maka akan terwujud gerak yang bukan sekadar perpindahan posisi tubuh, melainkan gerak tari dalam sarana fisik untuk mengekspresikan makna tarian dengan baik.

Sitharesmi & Trubus (2023) menyatakan bahwa gerak selalu memiliki kualitas-kualitasnya yang dapat diamati, yang terwujud melalui sifat-sifat gerak, keruangan, desain-desain dan pola gerak, "rasa" yang dicitrakannya, sampai ke detail-detail

ekspresi bagian-bagian tubuh terkecil (kepala, mata dan jari jemari). Maka setiap gerak yang ditampilkan bisa diamati melalui aspek visual, kinestik (fisik) dan emosional (rasa). Dari beberapa pengamatan tersebut ada beberapa komponen pembentuk gerak yaitu Vokabuler atau kosakata, desain keruangan dan dinamika.

Sitharesmi & Trubus (2023) menyatakan bahwa vokabuler dideskripsikan dengan terlebih dahulu mengamati sedetail mungkin aspek visual yang tertangkap oleh persepsi. Dari pengamatan bahwa Vokabuler atau kosakata gerak tari *Sinungkudan* merupakan pengembangan gerak-gerak esensial tari *Mosau'* yang didominasi oleh lompatan-lompatan kaki, dan ayunan kedua lengan memainkan properti tombak dan perisai. Adapun beberapa gerakan kreasi yang dikembangkan untuk memperlengkap ciri khas pada tari *Sinungkudan*.

Sitharesmi (2024) menyatakan bahwa penting untuk dibaca secara visual adalah simbol yang dihadirkan, karakter inti dari frase-frase, batasan dan prosedur improvisasi, serta asosiasi gerak-gerak tertentu dengan gagasan, tema atau narasi. Gerakan kreasi yang ditampilkan bukan hanya sebagai bentuk improvisasi saja tapi menimbulkan simbol-simbol penting yang ada pada tari *Sinungkudan* dan juga sebagai asosiasi gerak tari *Mosau'* sebagai gagasan, tema dan narasi.

Sitharesmi & Trubus (2023) menyatakan bahwa desain keruangan di dalam karya tari paling banyak ditampilkan melalui permainan komposisi gerak dalam kaitannya dengan ruang pentas, yang disebut sebagai pola lantai (*floor pattern*)". Pola lantai yang digunakan adalah beberapa komposisi simbolik yang ada pada tari *Mosau'* dan juga ada beberapa pola lantai yang dikelompokkan sebagai bentuk tokoh tertentu harus dihadirkan. Pola lantai pada tari *Sinungkudan* berjumlah 9 pola lantai.

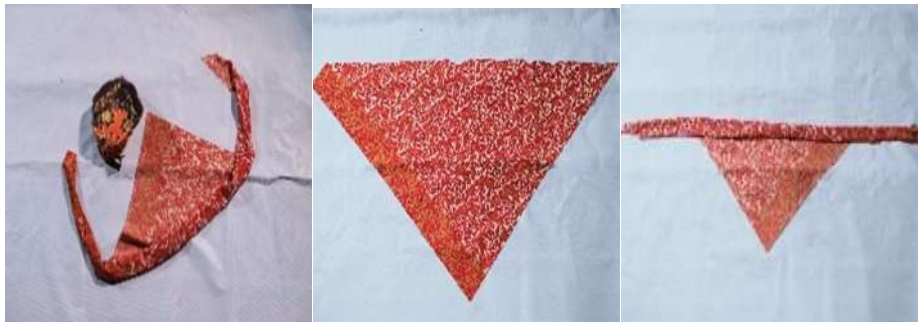
Dinamika yang ada pada tari *Sinungkudan* ini memiliki 4 fase yaitu tenang, tegang, ricuh, dan senang, 4 fase ini yang membuat dinamika yang ditimbulkan sangat beragam. Tari *Sinungkudan* Gerakan awal atau masuk di fase tenang, Gerakan yang ditimbulkan masih dengan tempo lambat atau bisa dikatakan dengan hitungan lambat. Gerakan masuk ke fase tegang dimana temponya sudah mulai naik sesuai dinamika tegang di saat persiapan peran dan mau berangkat berperang. Gerakan masuk ke fase ricuh Dimana tempo sudah masuk di tempo cepat atau bisa dikatakan hitungan cepat dengan nuansa peperangan/ricuh. Sedangkan pada fase akhir yaitu senang, Dimana dinamika yang ditimbulkan tidak terlalu cepat tapi nuansa kegembiraan yang di tuangkan dapat di cernah.

c. Penari

Tari *Sinungkudan* disajikan oleh 4 (empat) penari putra, pada penyajiannya dapat saja dilaksanakan oleh empat penari putri, atau berpasangan putra dan putri, serta bisa dilipatgandakan jumlahnya. Hal ini sangat dimungkinkan, mengingat tari *Sinungkudan* adalah sebuah tari yang lebih memiliki kebebasan dalam penyajiannya sesuai konteks event atau tempat yang akan menampilkannya. Penari-penari yang dipilih untuk menyajikan tari *Sinungkudan* dalam penelitian ini belum menunjukkan penghayatan penuh atas gerak-gerak maupun maknanya. Teknik dasar tidak terkuasai dengan baik, tidak stabil, dan tidak terkontrol yang dimunculkan melalui kuda-kuda yang goyah, posisi mengangkat satu kaki yang kurang artistik, sikap membawa dan memegang properti yang tidak seragam, dan tidak tereksekusinya hafalan ragam gerak yang menyebabkan komposisi nampak kurang bersih.

d. Aspek Visual

Tari *Sinungkudan* mengenakan kostum tradisional yang dikreasikan, yang terdiri dari baju atasan warna hitam, celana kain hitam, ikat kepala warna merah bercorak, kain pinggang warna merah dengan detail perak di sekelilingnya dan selempang warna merah dengan ujung menggunakan rumbayang warna keemasan. Set kostum dasar seperti ini dalam masyarakat Bolaang Mongondow sering disebut dengan *Baniang*, *kalemau* salempang.



Gambar 2. Ikat Kepala (*Kalemau*).



Gambar 3. Salempang dan Ikat Pinggang.



Gambar 4. Baju dan Celana (*Baniang*).



Gambar 5. Pedang, Perisai (*Kaleaw*), dan Tongkat (*Tungkudon*).



Gambar 6. Make up untuk putra.

Elemen-elemen Aural

Tari *Sinungkudan* menggunakan iringan musik digital di bagian awal hingga akhir, Iringan tari digital merupakan hasil aransemen kolaboratif peneliti dan teman-teman peserta mata kuliah Musik Iringan Tari, yang mengadopsi ritme dan karakteristik inti musik tari *Mosau'*, dengan tambahan melodi di bagian awal dan akhir. Bunyi alat musik digital yang dipergunakan adalah flut, tambur/drum, rebana besar, rebana kecil, dan gong. Di tengah-tengah tari ada beberapa sekuen yang juga menampilkan vokal yang menyanyikan syair lagu dalam bahasa Bolaang Mongondow:

“hey yo bogani kita komintannn a', halayo odenon”
(hey para Bogani kita semua, mari kita semua bersyair)

Struktur Penyajian Tari *Sinugkudan***Tabel 1.** Struktur Penyajian Tari *Sinugkudan*.

Bagian Sekuen & Ragam (Floor Design)	Deskripsi	Suasana & Que
Awal Mengasah senjata: Ragam Kreasi 1	Keempat penari berada di up-stage, dimulai dengan menghadap ke kanan, bergerak seolah-olah mengasah mata tungkudon dengan pedang, dan berlanjut sampai posisi berdiri.	Tenang, musik flute tunggal dengan melodi bertempo sedang; masuk bunyi snare drum mengisi ritme bersama-sama melodi flute, masih bertempo sedang.
Floor Design		
	Gambar 7. Mengasah senjata.	
Awal Latihan Fisik: Ragam Kreasi 2	Pose diawali dengan posisi jongkok menghadap kedepan dan postur badan lurus kedepan, gerakan tangan mengepal dan lengan kokoh siku-siku menunjukkan kekuatan, Postur tubuh mempertegas arah, disertai rolling ke depan dan diakhiri dengan posisi tegak berdiri.	Harmoni antara tenang dan misterius, masuk bunyi rebana besar dan rebana kecil memperkaya ritme dan sinkop, tempo moderato, dan kualitas gerak andante.
Floor Design		
	Gambar 8. Latihan fisik.	
Awal Persiapan Berperang: Ragam Kreasi 3	Badan & Kepala Tegak, menunjukkan kesiapan atau kewaspadaan dengan kuda-kuda rendah langkahlangkah kecil, mantap, dan terukur, kaki Melompat dengan kuat, disusul dengan posisi berlutut atau merendah, properti kaleaw di tangan	Snare drum, rebana besar, dan rebana kecil mendominasi, membangun ritme accelerando menuju ke allegro, kualitas gerak andante.

kiri, dan tungkudon di tangan kanan;

Floor Design



Gambar 9. Persiapan berperang.

Inti
Perang:
Ragam Kreasi 4

Kuda-kuda sangat rendah dan lebar, hentakan kaki yang kuat dan bergantian, kibasan lengan dan tangan yang tegas dan kokoh, didominasi dengan gerakan menusuk ke depan dan mengayun ke bawah, sementara perisai di tangan kiri menangkis dan mendorong;

Snare drum, rebana besar, dan rebana kecil mendominasi ritme, flute menghiasi melodi yang mengikuti proses *accelerando* dari *allegro* menjadi *presto*, diimbangi dengan kualitas gerak *forte*.

Lompatanlompatan kaki dengan mengangkat satu lutut bergantian, variasi air design dengan memutar kaleaw di atas kepala atau bahu, dan tombak diangkat tinggi ke udara, perisai diletakkan di samping lutut atau di depan sebagai perlindungan.



Gambar 10. Perang.

Floor Design

Inti
Keprajuritan
(Bogani):
Ragam Kreasi 5

Para penari berada dalam posisi berlutut satu kaki sikap duduk, menunjukkan kepatuhan dan fokus, tombak tombak diangkat tegak lurus ke atas dengan gerakan lambat dan penuh makna, seperti mengucapkan sumpah atau

-sda-, ditambah dengan vokal yang menyampaikan syair dalam bahasa Bolaang Mongondow, memanggil atau mengajak para Bogani untuk merefleksi diri

menyambut kekuatan,
 sementara tangan kiri
 perisai mengikuti;
 satu penari mengambil
 posisi memimpin,
 mengangkat pedang tinggi,
 lalu mengacungkannya,
 dan diikuti dengan isyarat
 tangan terbuka lebar yang
 mengkomando atau
 menantang;
 Setelah meletakkan
 senjata, gerakan beralih ke
 demonstrasi kekuatan
 tubuh, menampilkan
 puncak kekuatan dan
 diakhiri dengan pose
 kehormatan, dengan kuda-
 kuda yang sangat lebar dan
 kokoh, kaki dihentakkan
 untuk menekankan
 kekuatan dan landasan
 yang kuat.

Floor Design



Gambar 11. Keprajuritan (Bogani).

Inti
 Kemenangan,
 kegembiraan:
 Ragam *Mosau*' 2
 (Sintak Inggayang)
 Ragam *Mosau*' 3
 (Mosau' Inggayang)
 Ragam *Mosau*' 4
 (*mo singki-singki*
Inggayang)

Pengembangan esensi
 gerakan melompat,
 mengangkat satu kaki, dan
 memukulmukul kaleaw
 dengan pedang sambil
 terus melompat-lompat

Snare drum, rebana besar,
 dan rebana kecil
 mendominasi ritme, biola
 menghiasi melodi konstan
 dengan tempo sangat cepat
 (*presto*), diimbangi dengan
 kualitas gerak *forte*.

Floor Design



Gambar 12. Kemenangan, kegembiraan.

Penutup
Ketenangan,
kepuasan:
Ragam
pengembangan dan
fase akhir

Para penari berdiri tegak dalam barisan yang rapi, gerakan kaki sangat minimal, hanya berupa jinjit ringan di tempat atau langkah kecil, menunjukkan keseimbangan dan keanggunan; Kedua tangan ditekuk lembut di depan tubuh setinggi pinggang, dengan telapak tangan terbuka ke atas, mengisyaratkan penghormatan dan kesiapan menampung berkah; Gerakan kaki dan lengan yang diambil dari gerak dasar tari Dana Dana bersifat komunikatif, mencerminkan interaksi sosial yang harmonis; Fase akhir yang menekankan kerendahan hati dan kepuasan, ditandai dengan postur merendah, lalu kembali ke posisi tegak yang tenang dan mantap, kepala menunduk saat tubuh merendah, menunjukkan puncak rasa syukur.

Snare drum, rebana besar, dan rebana kecil masih mendominasi ritme dengan tempo sangat cepat (presto), namun flute masuk dengan nadanada riang yang menghasilkan kualitas gerak kembali ke andante.

Floor Design



Gambar 13. Ketenangan, kepuasan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penciptaan Tari Sinungkudan pada tahun 2023 merupakan langkah strategis dalam merevitalisasi Tari Mosau' sebagai upaya melestarikan warisan budaya kerajaan Bolaang Mongondow. Tari Sinungkudan, yang namanya bermakna "tongkat" sebagai simbol kepemimpinan, menyatukan sembilan ragam gerak orisinal dan kreasi yang dibawakan oleh empat penari putra dalam balutan kostum

kepahlawanan serta iringan musik digital berinstrumen tradisional. Pengembangan karya ini melibatkan budayawan setempat untuk menjaga kesinambungan sejarah dari era Arsad Simanon hingga inovasi terbaru oleh Fahrurrozy Ambaru Harun. Kehadiran tarian ini diharapkan mampu mendorong generasi muda untuk tetap konsisten menjaga akar budaya sekaligus menjadi literasi mendalam bagi masyarakat. Peneliti pun tetap terbuka terhadap masukan konstruktif demi menyempurnakan kualitas karya ini agar dapat menjadi referensi yang relevan di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Ariyani, R. D. (2019). *Struktur penyajian tari Radat Kami Pemuda Islam Indonesia di Desa Bekut* (pp. 1–5).
- Asdana, F., & Jamilah, A. (2020). Proses penciptaan karya tari. *Computers in Human Behavior*, 63, 1–17.
- Hadawiyah, R., Supadmo, & Hastuti, S. (2022). *Proses penciptaan tari Tayub Rinengga karya Agus Karangmojo Kabupaten Gunungkidul* (pp. 1–17). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian tari: Teks dan konteks*. Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. S. (2011). *Koreografi (bentuk–teknik–isi)*. Cipta Media.
- Hadi, Y. S. (2018). *Revitalisasi tari tradisional*. Dwi-Quantum. <https://books.google.co.id/books?id=vYCFDwAAQBAJ>
- Karlan, L. O., Djafar, N., & Ohi, R. (2022). Pemberdayaan seni budaya bagi masyarakat untuk menuju pembangunan SDGs yang berkualitas. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 11(4), 868–891. <https://doi.org/10.37905/sibermas.v11i4.12349>
- Khairally, E. T. (2023). Apa yang dimaksud revitalisasi? Ini pengertian, aspek, tujuan dan contohnya. *DetikEdu*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6817422/apa-yang-dimaksud-revitalisasi-ini-pengertian-aspek-tujuan-dan-contohnya>
- Lapalanti, S., Sitharesmi, R. D., & Ohi, R. (2024). Tari Mongonyop sebagai representasi kearifan lokal Kabupaten Banggai. *Jurnal Seni Tari*, 23(2), 235–262. <https://doi.org/10.24821/joged.v23i2.14163>
- Mokodompit, G., & Kasim, N. M. (2018). Peran pemerintah daerah dalam melestarikan pemberian gelar adat di Bolaang Mongondow Raya. *Syariah: Jurnal Hukum dan Pemikiran*, 18(2), 284–299. <https://doi.org/10.18592/sy.v18i2.2140>
- Nursyam, R., & Fadhil, A. (2018). Penciptaan karya tari Shirath nan tersirat dalam perspektif Islam. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(1), 77–100. <https://doi.org/10.21009/hayula.002.1.06>
- Pulukadang, M. A. (2016). Perubahan musik tradisi Gorontalo: Gambus dan polopalo menjadi tipotumba. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 6(1). <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v6i1.855>

- Putri, G. Y., & Yanuartuti, S. (2020). Revitalisasi budaya melalui permainan angklung untuk menunjang pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(1), 82–91. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud>
- Sarastiti, D., & Iryanti, E. V. (2012). Bentuk penyajian tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora. *Jurnal Seni Tari*, 1, 1–12. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>
- Sari, R. (2024). Peran kesenian tradisional dalam meningkatkan identitas budaya masyarakat di era globalisasi (pp. 1–5). *Nawalaeducation*.
- Satyani, I. A. W. A., & Gunarta, I. W. A. (2021). Reka ulang koreografi Rejang Pala setelah 100 tahun menghilang: Sebuah rekonstruksi imajinatif. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(1), 33–45. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i1.1108>
- Sitharesmi, R. D. (2024). *Kontemporeritas Bedoyo-Legong Calonarang: Sebuah tinjauan estetika dan hermeneutika Gadameria*. Deepublish Publisher.
- Sitharesmi, R. D., & Trubus, S. (2023). *Analisis tari*. Deepublish.
- Vitry, H. S., & Syamsir. (2024). Analisis peranan pemuda dalam melestarikan budaya lokal di era globalisasi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 3, 1–12.
- Widyastutieningrum, S. R. (2012). *Revitalisasi tari gaya Surakarta*. ISI Press Surakarta & Pascasarjana ISI Surakarta. <https://books.google.co.id/books?id=Dy1DK3POGwYC>
- Yanti, M. (2019). *Revitalisasi tari Sining di Sanggar Kuta Dance Teater untuk pengembangan pariwisata di Aceh Tengah* (Tesis). Universitas Negeri Semarang.